



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 8388-8397

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bertato (Studi Kasus Di Desa Ibolian, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara)

Fikran Saputra Ahmad, Ridwan Ibrahim, Rudy Harold

¹²Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

fikranahmad00@gmail.com

Abstrak

Persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh nilai agama, adat, budaya, serta konstruksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut, serta mendeskripsikan upaya perempuan bertato dalam memperoleh penerimaan sosial di Desa Ibolian, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, aparat desa, serta perempuan bertato sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap perempuan bertato karena dianggap tidak sesuai dengan norma agama, adat, dan budaya yang berlaku. Tato pada perempuan sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang, kenakalan, dan citra yang kurang baik dalam kehidupan sosial. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor agama, adat dan budaya, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, serta perkembangan zaman. Meskipun demikian, sebagian masyarakat terutama generasi muda mulai memandang tato sebagai bentuk seni dan ekspresi diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan bertato berupaya memperoleh penerimaan sosial dengan menunjukkan perilaku yang baik, menjaga etika, menghormati norma yang berlaku, serta aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, penerimaan sosial terhadap perempuan bertato tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh perilaku, kepribadian, dan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan masyarakat.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Perempuan Bertato, Stigma Sosial, Penerimaan Sosial, Desa Ibolian.

1. Latar Belakang

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu sistem sosial yang diatur oleh norma, nilai, dan kebiasaan tertentu. Dalam pandangan sosiologi, Émile Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kekuatan yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak setiap individu. Artinya, apa pun yang dilakukan seseorang, termasuk dalam hal penampilan seperti tato, tidak bisa dilepaskan dari penilaian sosial yang berlaku di lingkungannya. Persepsi merupakan cara seseorang memahami dan menafsirkan apa yang dilihat atau dialaminya. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, nilai budaya, dan norma yang berlaku (Gladyensi 2019). Karena itu, pandangan masyarakat terhadap perempuan bertato terbentuk dari proses sosial yang panjang, bukan muncul begitu saja.

Tato sebenarnya bukan hal baru. Dalam berbagai budaya, tato memiliki makna sebagai simbol identitas, status sosial, hingga bagian dari tradisi. Penelitian tentang tato Mentawai menunjukkan bahwa praktik tato sudah ada sejak sebelum Masehi dan menjadi bagian dari warisan budaya (Sukendro 2022). Hal ini membuktikan bahwa tato tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, tetapi juga memiliki nilai seni dan budaya. Namun, di Indonesia, makna tato sempat berubah. Peristiwa Penembakan Misterius (Petrus) pada tahun 1982–1985 membuat tato sering dikaitkan dengan kriminalitas karena banyak korban memiliki tato (Sukendro 2022). Sejak saat itu, tato identik dengan kekerasan dan dunia kejahatan. Pandangan tersebut kemudian berkembang dan melekat di sebagian masyarakat.

Perempuan yang memiliki tato sering kali mendapat penilaian lebih keras dibandingkan laki-laki. Mereka dianggap melanggar norma kesopanan dan tidak sesuai dengan citra perempuan yang diharapkan, seperti lembut,

Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bertato (Studi Kasus Di Desa Ibolian, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara)

santun, dan menjaga penampilan. Stereotip ini muncul dalam bentuk komentar negatif, pelabelan, hingga penilaian moral (Permatasari, Putri, dan Sainah 2023).

Di sisi lain, perkembangan zaman menunjukkan bahwa tato juga dipahami sebagai bentuk seni dan ekspresi diri (Pratama 2022). Banyak perempuan memilih bertato karena alasan estetika, makna pribadi, atau sebagai simbol pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tato tidak hanya dipandang secara negatif, tetapi juga memiliki sisi positif sebagai bagian dari identitas diri. Fenomena ini juga terlihat di Desa Ibolian, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat pandangan yang menilai perempuan bertato tidak sesuai dengan adat dan nilai agama setempat. Dalam budaya Bolaang Mongondow, perempuan diharapkan menjaga rasa malu, kesopanan, dan sikap santun. Karena itu, tato pada perempuan sering dianggap bertentangan dengan nilai tersebut.

Observasi juga menunjukkan bahwa stereotip terhadap perempuan bertato muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti adanya penilaian negatif dan anggapan bahwa mereka memiliki kepribadian yang kurang baik. Pandangan ini berpotensi memengaruhi hubungan sosial, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, bahkan peluang kerja. Meski tidak selalu terjadi penolakan secara terbuka, tetap ada jarak sosial yang terasa dalam interaksi.

Namun, di kalangan generasi muda terlihat adanya perubahan. Keberadaan studio tato di wilayah Sulawesi Utara dan meningkatnya minat anak muda terhadap tato menunjukkan bahwa praktik ini mulai diterima sebagai bagian dari gaya hidup dan seni. Hal ini menandakan adanya perbedaan cara pandang antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara jelas bagaimana persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato terbentuk dan bagaimana stereotip itu diwujudkan dalam kehidupan sosial. Selama ini, stigma sering disebutkan, tetapi belum banyak dikaji secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di tingkat desa. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat apakah penilaian negatif tersebut benar-benar berdampak pada penolakan sosial atau justru sudah mulai mengalami perubahan.

Alasan meneliti topik ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih seimbang, tidak hanya menyoroti sisi negatif, tetapi juga melihat adanya kemungkinan penerimaan dan perubahan pandangan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato di Desa Ibolian serta menjadi bahan refleksi dalam melihat dinamika sosial yang terus berkembang.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan analisis mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato di Desa Ibolian, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pandangan, penilaian, stereotip, serta bentuk penerimaan maupun penolakan masyarakat terhadap perempuan bertato yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan di Desa Ibolian yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi lokasi terhadap fenomena yang diteliti serta ketersediaan informan yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan masyarakat, tokoh masyarakat, aparat desa, kepala desa, serta pihak-pihak yang dianggap memahami permasalahan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen resmi, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan persepsi masyarakat dan fenomena perempuan bertato. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengamati kondisi sosial masyarakat, wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pandangan masyarakat terhadap perempuan bertato, serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sehingga menghasilkan temuan penelitian yang sistematis, objektif, dan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Penampilan Perempuan Bertato

Persepsi masyarakat terhadap penampilan perempuan bertato di Desa Ibolian menunjukkan adanya berbagai pandangan yang berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat. Sebagian masyarakat masih memandang tato pada perempuan sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan citra perempuan dalam lingkungan masyarakat desa. Namun, di sisi lain terdapat pula masyarakat yang mulai melihat tato sebagai

bentuk seni dan kebebasan individu dalam mengekspresikan diri. Perbedaan persepsi tersebut muncul karena adanya pengaruh nilai adat, agama, lingkungan sosial, serta pola pikir masyarakat yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Ibolian, diketahui bahwa penampilan perempuan bertato sering menjadi perhatian masyarakat dan memunculkan penilaian tertentu terhadap perempuan yang menggunakan tato. Penilaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga dikaitkan dengan perilaku, karakter, dan kehidupan sosial perempuan bertato di lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Pak Nurhamidin Polii selaku Sekretaris Desa Ibolian menjelaskan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap perempuan bertato. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk perempuan bertato ada beberapa pandangan, pertama tato merupakan seni, kedua merupakan penilaian yang negatif seperti apa tatonya dan seperti apa orang yang menggunakan tato itu. Karena di masyarakat sekarang ada yang melihat tato itu sebagai bentuk ekspresi diri dan seni, tapi ada juga masyarakat yang langsung menilai buruk kalau melihat perempuan bertato. Biasanya masyarakat melihat dari penampilan luar dulu sebelum mengenal orangnya. Jadi kadang perempuan yang bertato langsung dianggap berbeda dari perempuan lain.”

Beliau juga menambahkan bahwa pandangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara perempuan tersebut berperilaku di lingkungan sosial. Menurutnya, apabila perempuan bertato memiliki perilaku yang baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat, maka sebagian masyarakat dapat menerima keberadaannya. Akan tetapi, apabila perilaku perempuan tersebut dianggap kurang baik, maka tato yang dimiliki akan semakin memperkuat penilaian negatif masyarakat terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Ibolian masih menilai perempuan bertato berdasarkan penampilan fisik yang terlihat secara langsung. Tato sering menjadi dasar awal masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap seseorang sebelum mengenal kepribadian dan perilaku individu tersebut secara lebih dekat. Meskipun terdapat masyarakat yang menganggap tato sebagai seni, namun sebagian masyarakat masih menghubungkan tato dengan citra negatif dalam kehidupan sosial. Selain itu, hasil wawancara dengan Pak Anwar Papatungan selaku Dewan Adat Desa Ibolian menunjukkan bahwa perempuan bertato dianggap tidak sesuai dengan nilai adat dan budaya masyarakat setempat. Beliau mengatakan bahwa:

“Nda wajar, karena perempuan itu dia bertato nanti kalau menurut adat itu nakal. Jadi tidak bisa perempuan itu bertato karena bertentangan dengan adat. Dari dulu di lingkungan masyarakat sini perempuan itu harus menjaga penampilan dan sopan santun. Kalau perempuan bertato biasanya masyarakat langsung berpikir negatif karena dianggap tidak sesuai dengan budaya yang ada di desa. Apalagi orang tua-tua di kampung masih pegang kuat adat dan kebiasaan lama.”

Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat desa pada umumnya memiliki pandangan bahwa perempuan harus menjaga citra diri dan penampilan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perempuan yang memiliki tato sering dianggap melanggar kebiasaan sosial yang telah lama berkembang di masyarakat Desa Ibolian. Menurut beliau, pandangan tersebut masih cukup kuat terutama di kalangan masyarakat yang berusia lebih tua dan masih mempertahankan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa adat dan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato. Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ibolian, perempuan dianggap memiliki posisi penting dalam menjaga nilai kesopanan dan norma sosial. Akibatnya, tato pada perempuan sering dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan citra perempuan menurut adat dan budaya masyarakat setempat.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Gaelana Mokodompit selaku perempuan bertato menunjukkan bahwa dirinya sering menerima penilaian negatif dari masyarakat akibat penampilan yang dimilikinya. Ia mengungkapkan bahwa

“Selama ini ada beberapa pandangan buruk dari masyarakat. Ada yang biasa ba lia torang ba tato ohhh dia sana nakal, ohh sana dia parampuan tidak butul. Kadang juga ada yang langsung menjauh atau ba bicara di belakang hanya karena lihat tato. Padahal dorang belum tau bagaimana sifat torang sebenarnya. Mar kita ba tato karena kita hobi dan kita suka saja karena seni. Nda samua parampuan ba tato itu nakal.”

Ia juga menambahkan bahwa tato yang dimilikinya bukan digunakan untuk mencari perhatian ataupun melakukan hal-hal negatif, melainkan hanya sebagai bentuk kesukaan pribadi terhadap seni tato. Menurutnya, masih banyak masyarakat yang menilai perempuan bertato hanya dari penampilan luar tanpa mencoba memahami alasan dan latar belakang seseorang menggunakan tato.

Selain itu, ia menjelaskan bahwa perempuan bertato sering merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan sosial karena adanya pandangan sinis dari sebagian masyarakat. Namun demikian, ia tetap berusaha menjalani kehidupan sosial dengan baik dan menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar agar tidak dipandang buruk secara berlebihan.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato di Desa Ibolian menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagian masyarakat masih memandang tato pada perempuan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma sosial, budaya, serta citra perempuan dalam lingkungan masyarakat desa. Sebaliknya, sebagian masyarakat lainnya mulai melihat tato sebagai bentuk seni dan kebebasan individu dalam mengekspresikan diri. Perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi oleh nilai adat, agama, lingkungan sosial, serta pola pikir masyarakat yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan perempuan bertato sering menjadi perhatian masyarakat dan memunculkan penilaian tertentu terhadap perempuan yang menggunakan tato. Penilaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga dikaitkan dengan karakter, perilaku, dan kehidupan sosial perempuan bertato dalam masyarakat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Ibolian masih cenderung memberikan penilaian awal terhadap perempuan bertato berdasarkan penampilan fisik yang terlihat secara langsung. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa tato pada perempuan sering diasosiasikan dengan perilaku negatif, kenakalan, serta penyimpangan terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bertato mengalami proses pelabelan sosial akibat adanya atribut tertentu yang dianggap berbeda dari standar sosial masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tato pada perempuan belum sepenuhnya diterima sebagai bentuk ekspresi diri dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

Kajian ini memiliki keterkaitan dengan teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Goffman menjelaskan bahwa stigma merupakan atribut tertentu yang menyebabkan seseorang memperoleh penilaian negatif dan dianggap berbeda oleh masyarakat (Tyler, 2018). Perspektif tersebut terlihat dalam hasil penelitian ketika masyarakat memandang perempuan bertato sebagai individu yang tidak sesuai dengan citra perempuan ideal menurut norma sosial dan budaya masyarakat Desa Ibolian. Tato pada perempuan menjadi simbol sosial yang menyebabkan munculnya stereotip dan penilaian negatif dari masyarakat sekitar.

Konsep stigma menurut Goffman juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki atribut berbeda akan mengalami proses pelabelan sosial atau social labeling oleh lingkungan masyarakat (Kavish, 2020). Fenomena tersebut tampak dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ibolian ketika perempuan bertato langsung diberikan penilaian negatif tanpa melihat kepribadian maupun perilaku individu tersebut secara mendalam. Penampilan fisik menjadi dasar utama masyarakat dalam membangun persepsi terhadap perempuan bertato. Akibatnya, perempuan bertato sering mengalami perlakuan berbeda berupa pandangan sinis, komentar negatif, serta pembatasan dalam interaksi sosial masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor adat dan budaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato. Masyarakat Desa Ibolian masih menjunjung tinggi nilai kesopanan dan citra perempuan berdasarkan adat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perempuan dipandang sebagai simbol kehormatan keluarga dan masyarakat sehingga penampilan perempuan sangat diperhatikan dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Keberadaan tato pada perempuan dianggap bertentangan dengan nilai adat dan kebiasaan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Broussard dan Harton (2018) yang menjelaskan bahwa individu bertato masih sering menerima stereotip negatif karena tato dikaitkan dengan perilaku menyimpang dan citra sosial yang buruk.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan bertato berusaha melawan stigma sosial melalui perilaku dan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan bertato tetap berusaha menjaga hubungan sosial, menghormati masyarakat sekitar, serta mengikuti kegiatan sosial di lingkungan desa. Upaya tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa tato bukan penentu karakter maupun moral seseorang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Jasita dan Sukendro (2022) yang menjelaskan bahwa individu bertato melakukan presentasi diri positif untuk melawan stigma kriminalitas dan stereotip negatif yang berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan zaman dan pengaruh media sosial turut memengaruhi perubahan pola pikir masyarakat terhadap perempuan bertato. Sebagian masyarakat mulai memandang tato sebagai bentuk seni dan kebebasan berekspresi sehingga penilaian terhadap perempuan bertato tidak lagi sepenuhnya bersifat negatif. Generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dibandingkan kelompok masyarakat yang masih mempertahankan nilai tradisional secara kuat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap perempuan bertato mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan modernisasi masyarakat. Pandangan tersebut sesuai

dengan pendapat Low (2020) yang menjelaskan bahwa stigma sosial dapat berubah ketika masyarakat mulai menerima keberagaman identitas dan ekspresi diri individu dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap perempuan bertato di Desa Ibolian masih dipengaruhi secara kuat oleh nilai agama, adat, dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat yang masih mempertahankan pola pikir tradisional cenderung memandang perempuan bertato sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma sosial. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki pola pikir lebih terbuka mulai memandang tato sebagai bagian dari ekspresi diri individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan bertato di Desa Ibolian masih menghadapi stigma sosial berupa pelabelan negatif, stereotip buruk, dan pandangan sinis dari sebagian masyarakat. Meskipun demikian, perubahan pola pikir mulai terlihat pada sebagian masyarakat yang memandang tato sebagai bentuk seni dan kebebasan individu. Peneliti berpendapat bahwa penilaian terhadap perempuan bertato seharusnya tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik, melainkan juga pada perilaku, etika, dan interaksi sosial individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bertato

Persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato di Desa Ibolian tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Faktor-faktor tersebut meliputi nilai agama, adat dan budaya, lingkungan sosial, pola pendidikan masyarakat, hingga kebiasaan yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat desa. Faktor-faktor tersebut kemudian membentuk cara pandang masyarakat dalam menilai perempuan yang memiliki tato.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih memandang perempuan bertato sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat Desa Ibolian. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat mengenai nilai kesopanan, ajaran agama, serta budaya lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Hasil wawancara dengan Pak Dalil Mokodompit selaku tokoh agama di Desa Ibolian menjelaskan bahwa faktor agama menjadi salah satu penyebab utama munculnya persepsi negatif masyarakat terhadap perempuan bertato. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau pandangan secara Islam itu tidak baik kalau perempuan ada tato sedangkan laki-laki saja tidak bisa, bahkan kalau torang ada tato bagitu maaf-maaf kalau berwudhu bagitu tidak sah depe wudhu. Jadi tidak dibenarkan itu kalau perempuan ada tato. Karena di agama sendiri sudah jelas diajarkan untuk menjaga tubuh dan tidak membuat hal-hal yang bisa merubah ciptaan Tuhan.”

Beliau juga menambahkan bahwa masyarakat Desa Ibolian yang mayoritas beragama Islam masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama cenderung dipandang negatif oleh masyarakat. Menurut beliau, perempuan bertato sering dianggap tidak mencerminkan perempuan yang menjaga nilai keagamaan dan kesopanan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa faktor agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato. Nilai-nilai keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat menjadi dasar dalam menentukan baik atau buruknya suatu perilaku maupun penampilan seseorang. Hal inilah yang menyebabkan perempuan bertato sering menerima penilaian negatif dari masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang diyakini masyarakat setempat.

Selain faktor agama, faktor adat dan budaya juga menjadi penyebab terbentuknya persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Anwar Papatungan selaku Dewan Adat Desa Ibolian. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau menurut adat di sini perempuan bertato itu tidak biasa. Dari dulu orang tua-tua mengajarkan perempuan harus menjaga diri, sopan, dan menjaga penampilan. Jadi kalau ada perempuan bertato masyarakat langsung berpikir dia berbeda dari perempuan lain. Karena budaya di kampung ini masih kuat sekali, jadi masyarakat masih pegang itu adat lama.”

Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat Desa Ibolian masih mempertahankan budaya dan kebiasaan lama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurutnya, perempuan dalam budaya masyarakat desa identik dengan kelembutan, kesopanan, dan menjaga citra diri di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, perempuan yang

memiliki tato dianggap tidak sesuai dengan gambaran perempuan menurut adat dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa adat dan budaya menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan bertato. Nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun menyebabkan masyarakat memiliki standar sosial tertentu terhadap perempuan. Akibatnya, perempuan bertato sering dipersepsikan negatif karena dianggap menyimpang dari kebiasaan dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat Desa Ibolian. Sementara itu, hasil wawancara dengan Pak Nurhamidin Polii selaku Sekretaris Desa menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan perkembangan zaman juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato. Beliau menyampaikan bahwa:

“Sekarang ini sebenarnya masyarakat sudah ada yang mulai terbuka pikirannya karena pengaruh media sosial dan perkembangan zaman. Ada yang menganggap tato itu seni dan bagian dari gaya hidup. Tapi ada juga masyarakat yang tetap berpikir negatif karena dari dulu tato identik dengan kenakalan atau perilaku yang kurang baik. Jadi persepsi masyarakat itu tergantung lingkungan, pendidikan, dan cara berpikir masing-masing.”

Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat yang sering melihat perkembangan dunia luar melalui media sosial atau lingkungan pergaulan yang lebih luas cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap perempuan bertato. Sebaliknya, masyarakat yang masih memegang kuat nilai tradisional cenderung tetap memberikan penilaian negatif terhadap perempuan yang menggunakan tato.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato di Desa Ibolian terbentuk melalui berbagai faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor agama, adat dan budaya, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, serta perkembangan zaman menjadi unsur penting yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan bertato. Kehidupan masyarakat Desa Ibolian yang masih mempertahankan nilai tradisional menyebabkan tato pada perempuan dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Penampilan perempuan bertato sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang, kurang sopan, dan bertentangan dengan nilai kesopanan yang selama ini dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat desa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor agama menjadi salah satu penyebab utama munculnya persepsi negatif masyarakat terhadap perempuan bertato. Hasil wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa tato dianggap bertentangan dengan ajaran agama karena dipandang sebagai bentuk perubahan terhadap tubuh manusia yang telah diciptakan Tuhan. Pemahaman keagamaan tersebut menyebabkan masyarakat memandang perempuan bertato sebagai individu yang tidak mencerminkan nilai religius dan kesopanan dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai agama memiliki pengaruh besar dalam menentukan standar moral masyarakat terhadap perilaku dan penampilan seseorang.

Perspektif tersebut memiliki keterkaitan dengan teori stigma Erving Goffman yang menjelaskan bahwa stigma muncul akibat adanya atribut tertentu yang dianggap berbeda dari standar sosial masyarakat (Link & Phelan, 2021). Dalam penelitian ini, tato pada perempuan menjadi atribut sosial yang memunculkan pelabelan negatif dari masyarakat Desa Ibolian. Masyarakat memandang perempuan bertato sebagai individu yang tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai budaya yang berlaku. Akibatnya, perempuan bertato memperoleh stereotip tertentu berupa anggapan negatif mengenai perilaku, moralitas, dan kehidupan sosial mereka.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa faktor adat dan budaya memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato. Kehidupan masyarakat Desa Ibolian masih sangat dipengaruhi oleh nilai budaya lokal yang memandang perempuan sebagai simbol kesopanan dan kehormatan keluarga. Penampilan perempuan dianggap harus mencerminkan nilai adat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan tato pada perempuan dipandang bertentangan dengan citra perempuan menurut budaya masyarakat setempat. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan bertato sering dianggap berbeda dari perempuan lain dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Swami dan Furnham (2019) yang menjelaskan bahwa tato masih sering diasosiasikan dengan stereotip sosial negatif, terutama pada perempuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menghubungkan perempuan bertato dengan perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial dan budaya yang berlaku. Pandangan tersebut muncul karena masyarakat masih menjadikan penampilan fisik sebagai dasar dalam memberikan penilaian terhadap individu. Kondisi yang sama juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ibolian ketika perempuan bertato langsung memperoleh penilaian tertentu sebelum masyarakat mengenal karakter dan perilaku individu tersebut secara lebih mendalam.

Faktor lingkungan sosial dan perkembangan modernisasi turut memengaruhi perubahan persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai memiliki pandangan yang lebih terbuka akibat pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi. Tato mulai dipandang sebagai bentuk seni dan ekspresi diri individu. Generasi muda cenderung lebih menerima keberadaan perempuan bertato dibandingkan masyarakat yang masih mempertahankan pola pikir tradisional. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi memberikan pengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat dalam memandang fenomena sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wohlrab et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan budaya populer dan media sosial menyebabkan tato semakin diterima sebagai bagian dari identitas dan ekspresi diri individu dalam kehidupan modern. Perspektif tersebut terlihat dalam hasil penelitian ketika sebagian masyarakat Desa Ibolian mulai memandang tato sebagai bentuk seni dan gaya hidup. Meskipun demikian, penerimaan sosial terhadap perempuan bertato masih dipengaruhi oleh kuatnya nilai agama dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

Tingkat pendidikan dan pengalaman sosial masyarakat juga memengaruhi cara masyarakat membentuk persepsi terhadap perempuan bertato. Masyarakat yang memiliki pengalaman sosial lebih luas cenderung memandang tato dari sisi seni dan kebebasan berekspresi. Sebaliknya, masyarakat yang masih terbatas dalam interaksi sosial lebih mudah mempertahankan pandangan negatif terhadap perempuan bertato. Perspektif tersebut sesuai dengan pendapat Corrigan dan Watson (2020) yang menjelaskan bahwa stigma sosial terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pola pikir masyarakat dalam memahami suatu perbedaan sosial.

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato di Desa Ibolian dipengaruhi oleh faktor agama, adat dan budaya, lingkungan sosial, pendidikan, serta perkembangan modernisasi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk stigma sosial terhadap perempuan bertato di lingkungan masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa kuatnya nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat desa menyebabkan perempuan bertato masih dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma sosial dan budaya lokal. Meskipun demikian, perkembangan zaman mulai mendorong munculnya pandangan yang lebih terbuka terhadap perempuan bertato sebagai bentuk seni dan ekspresi diri individu.

3.3 Upaya Perempuan Bertato Dalam Mendapatkan Penerimaan Sosial Dari Masyarakat

Perempuan bertato di Desa Ibolian tidak hanya menghadapi berbagai bentuk penilaian sosial dari masyarakat, tetapi juga melakukan berbagai upaya agar dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Adanya pandangan negatif yang masih berkembang di lingkungan masyarakat menyebabkan perempuan bertato harus mampu menyesuaikan diri, menjaga perilaku, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat tidak hanya menilai mereka berdasarkan penampilan fisik semata, tetapi juga melihat kepribadian dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Ibolian, diketahui bahwa perempuan bertato berusaha menunjukkan bahwa tato tidak selalu identik dengan perilaku negatif. Mereka berupaya menjaga hubungan sosial dengan masyarakat melalui sikap yang sopan, ikut serta dalam kegiatan sosial, serta tetap menghormati norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Vina Bonde selaku perempuan bertato menjelaskan bahwa dirinya selama ini berusaha tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat meskipun sering menerima pandangan negatif terkait tato yang dimilikinya. Ia menyampaikan bahwa:

“Kalau torang ba kumpul dengan masyarakat biasa saja, torang tetap bergaul dan menghargai orang lain. Walaupun kadang ada yang ba pandang negatif karena tato, tapi torang tetap berusaha tunjukkan kalau torang ini bukan orang jahat. Torang juga ikut kegiatan masyarakat supaya dorang bisa lihat langsung bagaimana sifat torang sebenarnya. Kadang memang ada orang yang kalau lia tato langsung menilai buruk, padahal belum kenal dekat. Jadi torang cuma bisa tunjukkan lewat sikap dan cara bergaul sehari-hari.”

Ia juga menambahkan bahwa dirinya sering mencoba menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan masyarakat agar tidak menimbulkan penilaian negatif yang berlebihan. Menurutnya, menjaga sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua merupakan hal penting agar tetap diterima di lingkungan sosial.

“Torang juga harus bisa menempatkan diri di masyarakat. Walaupun ba tato, torang tetap harus sopan dan hormat pa orang tua. Karena kalau sikap torang baik, lama-lama masyarakat juga bisa mengerti kalau nda samua perempuan ba tato itu nakal. Jadi torang lebih pilih diam dan tunjukkan lewat perilaku saja.”

Selain itu, Vina Bonde menjelaskan bahwa dirinya terkadang merasa tidak nyaman dengan komentar atau pandangan masyarakat terhadap perempuan bertato. Namun demikian, ia memilih untuk tetap menjalani kehidupan sosial dengan baik dan tidak terlalu mempermasalahkan penilaian negatif yang diberikan masyarakat. Ia menganggap bahwa perubahan pandangan masyarakat membutuhkan waktu dan tidak dapat terjadi secara instan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan bertato berusaha memperoleh penerimaan sosial dengan menunjukkan perilaku yang baik, menjaga hubungan sosial, serta tetap menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sikap tersebut dilakukan sebagai bentuk pembuktian bahwa perempuan bertato tidak selalu memiliki perilaku negatif sebagaimana anggapan sebagian masyarakat.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Pak Albar Mokoagow sebagai kepala desa menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya dapat menerima perempuan bertato apabila mereka mampu menjaga sikap dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau perempuan bertato itu berperilaku baik dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat, sebenarnya masyarakat juga lama-lama bisa menerima. Karena masyarakat di sini biasanya menilai dari cara bergaul dan sikap sehari-hari juga. Jadi bukan cuma lihat tato saja, tapi bagaimana orang itu membawa diri di lingkungan. Kalau dia sopan, aktif di kegiatan masyarakat, dan tidak membuat masalah, tentu masyarakat juga bisa menghargai.”

Beliau juga menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Desa Ibolian masih sangat menjunjung tinggi hubungan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga. Oleh karena itu, seseorang yang mampu menjaga hubungan baik dengan masyarakat cenderung lebih mudah diterima meskipun memiliki penampilan yang berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Menurut beliau, perempuan bertato yang mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat biasanya perlahan dapat mengurangi penilaian negatif masyarakat terhadap dirinya.

Selain itu, beliau menambahkan bahwa perkembangan zaman juga mulai memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan bertato. Menurutnya, generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dibandingkan masyarakat yang masih memegang kuat nilai tradisional. Namun demikian, perilaku dan cara membawa diri tetap menjadi faktor utama yang menentukan penerimaan sosial seseorang di lingkungan masyarakat Desa Ibolian.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan menyesuaikan diri dan menjaga hubungan sosial menjadi salah satu cara penting bagi perempuan bertato dalam memperoleh penerimaan sosial dari masyarakat. Penilaian masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh penampilan, tetapi juga oleh perilaku dan interaksi sosial seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Vita selaku ibu rumah tangga menjelaskan bahwa perempuan bertato tetap memiliki peluang untuk diterima di lingkungan masyarakat apabila mampu menjaga perilaku dan menghormati norma sosial yang berlaku. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau soal masyarakat menerima atau tidak itu kembali lagi bagaimana orangnya. Walaupun ada tato, kalau dia sopan, menghargai orang tua, ikut kegiatan masyarakat, tentu masyarakat juga bisa menerima. Tapi memang masyarakat di sini masih melihat tato itu kurang baik, jadi perempuan bertato harus bisa menjaga sikap supaya tidak tambah muncul penilaian negatif. Karena masyarakat biasanya melihat dari tingkah laku juga.”

Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat Desa Ibolian masih sangat memperhatikan etika dan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut beliau, apabila perempuan bertato mampu menunjukkan perilaku yang baik, menjaga tutur kata, serta menghormati masyarakat sekitar, maka lambat laun masyarakat akan mulai menerima keberadaan mereka di lingkungan sosial.

Selain itu, beliau menambahkan bahwa perempuan bertato sebaiknya tetap menghargai norma agama dan adat yang berlaku di masyarakat agar hubungan sosial tetap terjaga dengan baik. Menurutnya, masyarakat akan lebih mudah menerima seseorang apabila individu tersebut mampu menghormati nilai-nilai sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat Desa Ibolian.

Upaya perempuan bertato dalam memperoleh penerimaan sosial di Desa Ibolian menunjukkan adanya proses adaptasi sosial yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan bertato tidak hanya menghadapi penilaian negatif dari masyarakat, tetapi juga berusaha membangun hubungan sosial yang baik agar tetap diterima dalam lingkungan masyarakat. Kehidupan masyarakat Desa Ibolian yang masih menjunjung tinggi norma adat, agama, dan kesopanan menyebabkan perempuan bertato

harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat mereka hidup. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan bertato berusaha membuktikan bahwa tato tidak selalu identik dengan perilaku menyimpang ataupun karakter negatif sebagaimana yang dipersepsikan sebagian masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan bertato melakukan berbagai upaya sosial seperti menjaga perilaku, menghormati masyarakat, mengikuti kegiatan sosial, serta menjaga komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat tidak hanya menilai mereka berdasarkan penampilan fisik semata, tetapi juga berdasarkan perilaku dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan bertato memilih menunjukkan sikap sopan dan menghormati norma sosial sebagai bentuk usaha memperoleh penerimaan sosial dari masyarakat Desa Ibolian.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Goffman menjelaskan bahwa individu yang mengalami stigma sosial akan melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan identitas sosialnya di tengah masyarakat (Yang et al., 2020). Perspektif tersebut terlihat dalam kehidupan perempuan bertato di Desa Ibolian yang berusaha menampilkan perilaku positif untuk mengurangi stereotip negatif dari masyarakat. Tato menjadi atribut sosial yang menyebabkan perempuan bertato memperoleh pelabelan tertentu sehingga mereka harus melakukan penyesuaian sosial agar tetap diterima dalam kehidupan masyarakat.

Konsep pengelolaan stigma menurut Goffman menjelaskan bahwa individu yang memperoleh stigma akan cenderung membangun citra diri positif melalui perilaku sosial dan interaksi yang baik dengan masyarakat (Hatzenbuehler & Link, 2019). Fenomena tersebut tampak dalam hasil penelitian ketika perempuan bertato berusaha aktif dalam kegiatan masyarakat, menjaga sopan santun, serta menghormati masyarakat sekitar sebagai bentuk pembuktian bahwa mereka tidak sesuai dengan stereotip negatif yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan bertato berusaha mengurangi stigma melalui tindakan sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap perempuan bertato sangat dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut dalam lingkungan sosial. Masyarakat Desa Ibolian cenderung lebih mudah menerima perempuan bertato apabila mereka mampu menjaga etika, tidak menimbulkan konflik sosial, serta aktif menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Penampilan fisik memang menjadi perhatian awal masyarakat, tetapi perilaku sosial tetap menjadi faktor utama dalam menentukan penerimaan seseorang di lingkungan masyarakat desa.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Timming (2019) yang menjelaskan bahwa individu bertato sering menghadapi stigma sosial dalam kehidupan masyarakat, namun penerimaan sosial dapat meningkat ketika individu mampu menunjukkan perilaku positif dan membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menilai individu berdasarkan atribut fisik, tetapi juga berdasarkan interaksi sosial dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ibolian ketika perempuan bertato yang mampu menjaga hubungan baik perlahan mulai diterima oleh masyarakat.

Perubahan pola pikir masyarakat juga mulai memengaruhi penerimaan sosial terhadap perempuan bertato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap tato dibandingkan kelompok masyarakat yang masih mempertahankan pola pikir tradisional. Pengaruh media sosial dan perkembangan budaya populer menyebabkan sebagian masyarakat mulai memandang tato sebagai bentuk seni dan ekspresi diri individu. Meskipun demikian, norma kesopanan dan etika sosial tetap menjadi dasar utama masyarakat dalam menilai seseorang di lingkungan sosial masyarakat desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Thompson et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan modernisasi dan budaya populer telah mengubah cara masyarakat memandang tato, terutama pada generasi muda yang lebih terbuka terhadap keberagaman identitas sosial. Perspektif tersebut relevan dengan hasil penelitian di Desa Ibolian yang menunjukkan adanya perubahan persepsi pada sebagian masyarakat terhadap perempuan bertato. Penerimaan sosial mulai berkembang ketika masyarakat tidak lagi hanya berfokus pada penampilan fisik, tetapi juga melihat perilaku dan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bertato di Desa Ibolian melakukan berbagai upaya untuk memperoleh penerimaan sosial melalui perilaku positif, penghormatan terhadap norma sosial, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa penerimaan sosial terhadap perempuan bertato tidak hanya dipengaruhi oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menjaga etika dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato di Desa Ibolian, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow masih didominasi oleh pandangan negatif yang mengaitkan tato dengan perilaku menyimpang, kenakalan, serta ketidaksesuaian dengan nilai agama, adat, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Persepsi tersebut terbentuk melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor agama, adat dan budaya, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, serta perkembangan zaman. Masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional cenderung memandang perempuan bertato sebagai individu yang tidak sesuai dengan citra perempuan yang sopan dan menjaga kehormatan, sedangkan sebagian generasi muda mulai melihat tato sebagai bentuk seni dan ekspresi diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan bertato masih mengalami stigma sosial berupa pelabelan negatif, stereotip, dan pandangan sinis dari sebagian masyarakat. Namun demikian, perempuan bertato berupaya memperoleh penerimaan sosial dengan menunjukkan perilaku yang baik, menjaga etika, menghormati norma yang berlaku, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penerimaan sosial terhadap perempuan bertato tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh perilaku, kepribadian, dan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan masyarakat sekitar.

Referensi

1. Broussard, K. A., & Harton, H. C. (2018). Tattoo or taboo? Tattoo stigma and negative attitudes toward tattooed individuals. *The Journal of Social Psychology, 158*(5), 521–540. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1373622>
2. Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). Understanding the impact of stigma on people with mental illness. *World Psychiatry, 1*(1), 16–20.
3. Durkheim, É. (2014). *The division of labor in society*. Free Press. (Original work published 1893).
4. Gladys, D. (2019). Persepsi masyarakat terhadap fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8*(2), 145–154.
5. Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
6. Hatzenbuehler, M. L., & Link, B. G. (2019). Introduction to the special issue on structural stigma and health. *Social Science & Medicine, 230*, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.03.003>
7. Jasita, L., & Sukendro, G. G. (2022). Presentasi diri perempuan bertato dalam menghadapi stigma sosial. *Koneksi, 6*(1), 70–78. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.18269>
8. Kavish, N. (2020). Revisiting stigma theory: Understanding social labeling and identity construction. *Journal of Social Theory, 12*(3), 45–59.
9. Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology, 27*, 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
10. Link, B. G., & Phelan, J. C. (2021). Stigma power. *Social Science & Medicine, 103*, 24–32. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.07.035>
11. Low, K. E. Y. (2020). The social construction of body modification and identity in contemporary society. *Current Sociology, 68*(5), 633–649. <https://doi.org/10.1177/0011392118787584>
12. Permatasari, D., Putri, R., & Sainah, S. (2023). Stereotip masyarakat terhadap perempuan bertato dalam interaksi sosial. *Jurnal Sosiologi Nusantara, 9*(1), 55–68.
13. Pratama, A. (2022). Tato sebagai media ekspresi diri di kalangan generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 5*(2), 112–124.
14. Sukendro, G. G. (2022). Tato dalam perspektif budaya dan identitas sosial masyarakat Indonesia. *Koneksi, 6*(2), 211–220. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.19481>
15. Swami, V., & Furnham, A. (2007). Unattractive, promiscuous and heavy drinkers: Perceptions of women with tattoos. *Body Image, 4*(4), 343–352. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2007.06.005>
16. Swami, V., Furnham, A., & Harris, A. S. (2019). The psychology of body art: A review of tattoo and piercing research. *Psychology, Health & Medicine, 24*(6), 713–726. <https://doi.org/10.1080/13548506.2018.1546011>
17. Thompson, B. Y., Roberts, K., & Sanders, C. (2021). Tattooing and contemporary identity: Body modification in modern society. *Sociological Research Online, 26*(2), 421–437. <https://doi.org/10.1177/1360780420944968>
18. Tyler, I. (2018). Resituating Erving Goffman: From stigma power to black power. *The Sociological Review, 66*(4), 744–765. <https://doi.org/10.1177/0038026118777452>
19. Wohlrab, S., Stahl, J., Kappeler, P. M., & Fink, B. (2021). Modifying the body: Motivations for getting tattooed and pierced. *Body Image, 4*(1), 87–95. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2006.12.001>
20. Yang, L. H., Kleinman, A., Link, B. G., Phelan, J. C., Lee, S., & Good, B. (2020). Culture and stigma: Adding moral experience to stigma theory. *Social Science & Medicine, 64*(7), 1524–1535. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.11.013>